BAB III

REKONSTRUKSI DELIAR NOER MENGENAI GERAKAN ISLAM TRADISIONAL DAN MODERNIS DI INDONESIA

A. Munculnya Gerakan Islam Tradisionalis dan Modernis di Indonesia

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Pada umumnya penyebaran Islam melalui dua proses. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga sebenarnya mereka itu sudah menjadi orang Jawa atau Melayu atau anggota suku lainnya.[1]

Islam bisa diterima oleh bangsa Indonesia hanya jika ia bisa menerima pola-pola keagamaan lama dan menghubungkan diri dengan praktek-praktek dan keyakinan-keyakinan yang ada. Dalam hal ini, Islam beruntung karena diperkenalkan ke kawasan Malaya oleh para pedagang dari Gujarat, di pantai barat India, di mana Islam telah terkena pengaruh Hindu dan Syi'ah Ismailiyah, sehingga juga sangat memberikan penekanan pada bentuk mistik. Islam versi Gujarat ini menempa nada responsif di kalangan bangsa Indonesia dan bangsa Indonesia mudah untuk memahami, mengapresiasi dan menggunakannya. Banyak praktek

[1] M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan pribumi terus berlangsung setelah kedatangan Islam, beberapa secara terbuka tetapi pada umumnya dibungkus sebagai bagian dari Islam itu sendiri.[2]

Bertambah tahun semakin banyak bangsa-bangsa luar datang ke Indonesia. Dengan kedatangan bangsa luar tersebut, membuat banyaknya pula ajaran-ajaran baru yang timbul dalam kalangan masyarakat Muslim. Ajaran-ajaran baru tersebut membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kalangan Muslim di Indonesia. Terutama terhadap kaum tradisionalis, mereka tidak menerima adanya pemikiran-pemikiran moderen yang dibawa oleh orang Asing. Berbeda dengan kaum modernis mereka menerima dengan tangan terbuka. Perselesihan antara kaum modernis dengan kaum tradisionalis tidak memiliki penyelesaian awal, karena gagasan-gagasan modernis secara bertahap tersebar luas di seluruh Indonesia selama perempatan pertama abad ke-20, maka pergumulan antara kedua kelompok itupun terus berlangsung di setiap tempat.[3]

Pada awalnya pertumbuhan gerakan modern Islam pertama kali dimulai di Minangkabau. Minangkabau lebih dahulu oleh karena pentingnya daerah ini dalam penyebaran pembaharuan ke daerah-daerah lain juga karena di daerah ini tanda-tanda pertama daripada pembaharuan itu dapat diamati pada waktu daerah-daerah lain seakan-akan masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.[4]

---

[2] Horward M. Federapiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 2.
[3] Ibid., 12.
[4] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tokoh-tokoh Gerakan Modern Islam di Indonesia

Ada beberapa tokoh yang berpengaruh di Minangkabau diantaranya yaitu:

a. Syaikh Ahmad Khatib

Seorang pelopor dari golongan pembaharuan dari daerah Minangkabau adalah Syaikh Ahmad Khatib yang menyebarkan pikiran-pikirannya dari Mekkah pada masa dua puluh tahun terakhir dari abad yang lalu sampai 10-15 tahun pertama di abad ini. Ia dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1855 di kalangan keluarga yang mempunyai latarbelakang agama dan adat yang kuat, Syeikh Ahmad Khatib memperoleh pendidikannya pada sekolah rendah dan sekolah guru di kota kelahirannya.[5] Sekolah rendah dan sekolah guru ini didirikan oleh pemerintahan Belanda. Ia pergi ke Mekkah pada tahun 1876, dimana ia mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari madzab Syafi'i di Masjid Al-Haram.

Sebagai imam dari mazhab Syafi'i tidaklah mungkin diharapkan dari Syaikh Ahmad Khatib untuk meninggalkan mazhab ini. Tetapi ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhamad Abduh, seperti yang terdapat di dalam majalah al'Urwat, al-Wustqa, dan tafsir al-Manar, walaupun ia membiarkan hal ini dengan

[5] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud supaya pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu Mesir tersebut ditolak.[6]

Mengenai masalah-masalah di Minangkabau Syaikh Akhmad Khatib terkenal sangat dalam menolak dua macam kebiasaan, ia sangat menentang Thariqat Naqsyabandiyah yang sangat banyak dipraktekan pada masa itu seperti iapun juga sangat menentang peraturan-peraturan tentang hal waris.[7]

b. Syaikh Thaher Djalaluddin

Syaikh Thaher Djalaludin yang dimasa mudanya dipanggil Muhammad Thaher bin Syaikh Muhammad, lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi, dalam tahun 1869 dan menetap di Malaya setelah ia kembali dari Mekkah kira-kira tahun 1900. Pengaruh Syaikh Thaher pada kolega atau muridnya ini di Minangkabau dilakukan melalui majalah Al-imam, serta melalui sekolah yang ia dirikan, yaitu Al-Iqbal al-Islamiyah, di Singapura bersama seorang yang bernama Raja Haji Ali bin Ahmad pada tahun 1908. Syaikh Thaher mendirikan sekolah Adabiyah di Padang.

Bulanan al-Imam, yang diterbitkan pada bagian kedua dari decade pertama abad ini memuat artikel tentang pengetahuan popular, komentar tentang kejadian-kejadian penting yang di dunia., terutama di dunia Islam, dan juga memuat artikel tentang masalah-masalah agama. Majalah ini umumnya juga mempropagandakan perlunya umat Islam mencapai

[6] Ibid., 39.
[7] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan dan mendorong serta mendesak mereka agar tidak ketinggalan di dalam berkompetisi dengan dunia barat.[8]

c. Syaikh Muhammad Djamil Djambek

Syaikh Muhammad Djamil Djambek dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1860 sebagai anak dari Muhammad Saleh Datuk Maleka, kepala nagari Kurai. Ia memperoleh pendidikan di sekolah rendah yang mempersiapkan pelajar-pelajar untuk sekolah guru *(Kweekschool)*. Tetapi ia lebih tertarik pada kehidupan parewa dan saat berumur 22 tahun ia mulai memberikan perhatian pada pelajaran (tentang agama dan bahasa Arab). Dalam tahun 1896 ayahnya membawa ke Mekkah, dimana ia bermukim 9 tahun lamanya untuk mempelajari soal-soal agama. Ketika Syaikh Djambek mulai memberikan pelajaran sekembalinya dari Mekkah, ia masih mempergunakan cara-cara tradisional.[9]

Pada tahun 1918, Syaikh Muhammad Djamil Djambek mendirikan suatu lembaga yang sampai sekarang masih terkenal dengan nama Surau Inyik Djambek. Surau ini merupakan pusat kegiatan untuk memberikan pelajaran agama, demikian juga merupakan tempat pertemuan bagi organisasi-organisasi Islam serta tempat pertemuan bagi organisasi-organisasi Islam serta tempat di mana makanan dihidangkan bagi tokoh-tokoh yang diundangnya untuk berdialog.

Djambek tidaklah banyak menulis, sekali-sekali karanganya muncul dalam majalah *Al-Munir*. Fahamnya adalah pengetahuan dalam

[8] Ibid., 41.
[9] Ibid., 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu falak, yang memungkinkan ia menyusun jadwal untuk waktu sembahyang serta untuk keperluan berpuasa di dalam bulan Ramadhan. Kira-kira tahun 1913 ia mendirikan di Bukittinggi suatu organisasi yang bersifat sosial, Tsamaratul Ikhwan, yang juga menerbitkan kitab-kitab kecil dan brosur-brosur tentang pelajaran agama.[10]

d. Haji Abdul Karim Amrullah

Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan nama Haji Rasul, dilahirkan di Maninjau pada tahun 1879 sebagai seorang anak ulama yang bernama Syaikh Muhammad Amrullah gelar Tuanku Kisai. Ia memperoleh pendidikan elementer secara tradisional pada berbagai tempat di daerah Minangkabau dan pada tahun 1894 pergi ke Mekkah untuk belajar selama 7 tahun. Murid-muridnya antara lain termasuk Ibrahim Musa dari Parabek (Bukittinggi) yang kemudian menjadi salah seorang pendukung yang penting dari pembaharuan di Minangkabau.[11]

Haji Rasul banyak mengadakan perjalanan di luar daerahnya. Yang terpenting antaranya ialah kepergiannya ke Malaya (1916) dan ke Jawa (1917). Dalam kunjungannya ke Jawa ini ia mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Serikat Islam dan Muhammadiyah. Dialah yang memperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925. Haji Rasul memang sangat aktif dalam gerakan di daerah Minangkabau. Suraunya di Padang Panjang tumbuh menjadi Sumatra Thawalib yang melahirkan Persatuan Muslim Indoensia, suatu partai

[10] Ibid., 44.
[11] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik pada permulaan tahun 1930-an. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-guru Agama Islam pada tahun 1920, ia juga memberikan bantuan pada usaha mendirikan sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang Komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonasi guru pada tahun 1928 serta ordonasi "sekolah liar" tahun 1932 serta melakukan propaganda ke daerah Sumatra.[12]

e. Haji Abdullah Ahmad

Haji Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878 sebagai seorang anak dari Haji Ahmad yang dikenal sebagai seorang ulama dan juga seorang pedagang kecil. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sebuah sekolah pemerintah dan pendidikan agamanya di rumah, ia pergi ke Mekkah pada tahun 1895 dan kembali ke Indonesia pada tahun 1899. Segera ia mulai mengajar di kota Padang Panjang, di aman ia terutama memberantas bid'ah dan tarekat. Ia pun juga melakukan publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaharuan.

Kiprahnya adalah dengan membuka sekolah Adabiyah dengan bantuan pedagang-pedagang dan untuk anak-anak dari pedagang juga. Haji Ahmad juga sangat aktif menulis, malahan ia menjadi ketua persatuan wartawan di Padang pada tahun 1914. Ia juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan siswa-siswa sekolah menengah

[12] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah di Padang dan sekolah dokter di Jakarta dan memberikan bantuannya dalam kegiatan Jong Sumatranen Bond. Ia juga pendiri dari majalah al-Munir yang diterbitkan di Padang tahun 1911 sampai tahun 1916, al-Akhbar tahun 1913 (suatu majalah berita) dan menjadi redaktur dalam bidang agama dari majalah Al-Islam tahun 1916 yang diterbitkan oleh Serikat Islam. Serta ia juga meraih kehormatan gelar doctor dalam bidang agama di Kairo bersama Haji Rasul.[13]

f. Syaikh Ibrahim Musa dan Zainuddin Labai Al-Junusi

Syaikh Ibrahim Musa dan Zainuddin Labai Al-Junusi juga merupakan seorang pembaharu. Syaikh Ibrahim Musa dilahirkan di Parabek, Bukittinggi, pada tahun 1882, dari daerah tersebut, ia pergi ke Mekkah pada umur 18 tahun dan belajar di negeri itu selama 8 tahun. Dalam tahun 1909 ia kembali ke Minangkabau dan mulai mengajar sampai tahun 1912. Kemudian ia berangkat lagi ke Mekkah pada tahun berikutnya, dan kembali pada tahun 1915 pada waktu dimana ia sudah disebut Syaikh Ibrahim Musa atau Inyik Parabek sebagai pengakuan terhadap pengakuan agama. Ia mengusung pendidikan modern di daerah Minangkabau.[14]

Zainuddin Labai Al-Junusi dilahirkan di Bukit Surungan, Padang Panjang pada tahun 1990. Ia adalah seorang *auto-didact*, ia hanya bersekolah selama dua tahun di sekolah negeri dan dua tahun lagi pada ayahnya. Selebihnya ia lebih banyak membaca buku-buku berbahasa

[13] Ibid., 47.
[14] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda dan Arab. Sehingga ia memperoleh pengetahuan-pengetahuan seperti Aljabar, ilmu bumi, kimia dan agama, walaupun dalam aljabar dalam kimia masih berupa kitab elementer.

Pada Tahun 1931 ia mengajar di surau Jembatan Besi dan juga diajar oleh Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad. Labai sendiri banyak menulis artikel dalam majalah Al-Munir malahan menerbitkan lagi majalah dengan nama yang sama di Padang Panjang. Ia lebih tertarik pada kehidupan dan kegiatan kalangan kebangsaan seperti Mustafa Kamil. Ia juga mengkordinir sistem sekolah modern seperti Sekolah guru Diniyah (1915) yang menggunakan kurikulum dana mengajarkan matematika, sejarah, ilmu bumi di samping pelajaran agama. Dalam majalah Al-Munir juga ia sering memasukkah fiqh, biografi Mustafa Kamil. Dalam organisasi ia juga mengurus Thawalib dan mendirikan perkumpulah pelajar Diniyah.[15]

Tokoh-tokoh diatas bergerak dalam bidang pendidikan, mereka semua menjadi guru, suatu lapangan yang secara tradisional memang merupakan profesi para ulama di masa sebelumnya. Pembaharuan-pembaharuan itu mengakui betapa pentingnya pendidikan untuk membina dan membangun generasi yang lebih muda. Gerakan pembaharuan ini dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang “menyaingi” sesama ulama yaitu ulama tradisional.

[15] Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu para pembaharu tersebut khawatir bahwa pengaruh ulama dan pengaruh pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda dengan berdirinya sekolah-sekolah pemerintahan yang secara resmi memang mengambil sikap yang netral terhadap agama. Oleh sebab itu walaupun ulama-ulama pembaharuan masih terus melakukan hubungan dengan pelajar-pelajar dari sekolah negeri, namun hubungan seperti itu paling banyak hanya dianggap sebagai tambal sulam dalam satu sistem yang sepenuhnya tidak memperhatikan pelajaran agama. Kebutuhan masyarakat akan sekolah-sekolah dengan jumlah yang lebih banyak lagi tidak dapat dipenuhi atau tidak mau dipenuhi oleh pemerintah dan juga tidak dapat dipenuhi oleh golongan tradisi, menyebabkan golongan pembaharuan memerlukan bergerak di bidang pendidikan.[16]

2. Lembaga-lembaga dan Organisasi Pembaharu dalam Bidang Sosial dan Pendidikan

Beberapa lembaga-lembaga dan organisasi pembaharu dalam bidang sosial dan pendidikan yang didirikan di Indonesia diantara lainnya yaitu:

1. Sekolah Adabiyah

Sekolah ini sama dengan sekolah HIS (Hollands Inlandse School). Tahun 1915 sekolah ini mengganti namamya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah. Kebanggaan sekolah ini terletak pada kenyataan bahwa ialah yang merupakan sekolah pertama yang diasuh

[16] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan terbit dari lingkungan Islam, untuk merombak sistem pendidikan yang tradisional di daerah Minangkabau.[17]

2. Surau Jembatan Besi

Lembaga pendidikan yang lebih penting dan mungkin paling berpengaruh di daerah Minangkabau adalah Sekolah Thawalib. Sekolah ini tumbuh dari suatu surau yang disebut Surau Jembatan Besi. Pada awalnya, surau ini masih mengedepankan pendidikan yang bersifat tradisional namun dengan masuknya Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul, pelajaran yang lebih ditekankan adalah pelajaran ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.

Dalam tahun 1916 sistem berkelas diperkenalkan di surau ini. Tetapi para siswanya masih duduk di lantai. Mulanya dijumpai tiga kelas saja, rendah, menengah, dan tinggi. Lambat laun bagian rendah dipecah lagi menjadi empat bagian menjadi kelas 5, 6, dan 7. Dalam sebuah rapat umum diadakan di Padang Panjang dengan inisiatif seorang bernama Bagindo Djamaluddin Rasjad yang menceritakan segala manfaat yang dapat diperoleh dengan berorganisasi. Dengan demikian ia menganjurkan agar persatuan atau organisasi dibentuk karena "dengan bersyarikat semua dapat, dengan bercerai semuanya lari".[18]

3. Sumatra Thawalib

Atas propaganda tersebut, seorang siswa Haji Habib, mengambil inisiatif untuk membicarakan masalah ini dengan teman-temannya. Maka

[17] Ibid., 52.
[18] Ibid., 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirilah suatu persekutuan dikenal dengan nama perkumpulan sabun yang berusaha memenuhi segala kebutuhan pelajar seperti sabun, pensil, tinta dan sebagainya. Mulai tahun 1918 bagian dari keuntungan perkumpulan itu disisihkan untuk membayar guru-guru. Pada tahun itu pula perkumpulan sabun ini diubah menjadi Sumatera Thawalib.[19]

Dalam perkembangan selanjutnya, Sumatera Thawalib mulai dimasuki faham-faham komunis yang dibawa Datuk Batuah yang terinsirasi pula oleh Serikat Islam yang sudah tercampur oleh komunis itu. Seketika organisasi ini menjadi terbelah dua yang mana pro-komunis dan anti-komunis. Dimana pro-komunis lebih menganggap bahwa pengaplikasian pendidikan dibidang politik lebih penting, sementara anti-komunis berpendapat bahwa komunisme melihat agama sebagai musuh dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Ajaran ini pun dilihat merusak hubungan keluarga, yang mengesampingkan segala peraturan tentang hak milik, semuanya merupakan ajaran yang bertentangan sekali dengan Islam. Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad pun yang notabenenya sebagai pengurus merasa terpukul dengan organisasi yang dikelolanya itu.[20]

4. Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI)

Pada tahun 1929 organisasi Thawalib memperluas keanggotannya pada bekas pelajar dan guru-guru yang tidak lagi mempunyai hubungan langsung dengan lembaga pendidikan tersebut. Organisasi ini pada 1930

[19] Ibid., 55.
[20] Ibid., 57-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi Persatuan Muslimin Indonesia (PMI atau PERMI) yang menjadi partai politik pada 1932.

Namun pada 1933, organisasi ini mulai kehilangan perannya akibat adanya intimidasi dari pemerintah. Banyak dari pemimpin-pemimpinnya yang dibuang dan guru-guru dilarang mengajar. Sehingga menimbulkan angka sekolah dalam organisasi ini menjadi turun drastis.[21]

5. Jamiat Khair

Jamiat Khair Didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa mengenal diskriminasi asal-usul meskipun lebih banyak anggotanya adalah orang Arab. Dua bidang kegiatan diperhatikan sangat oleh organisasi ini. Yang pertama, pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, yang kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran.[22] Jamiat Khair ini dengan tujuannya dalam pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan, dengan metode yang modern dan menambahkan pelajaran pengetahuan umum. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut, maka Jami'at Khair banyak mengundang guru-guru dari daerah-daerah lain, salah satunya yang terpenting adalah Syaikh Ahmad Soorkatti dari Sudan yang akan memainkan peranan penting atas terpecahnya organisasi ini.[23]

---

[21] Ibid., 60-61.
[22] Ibid., 68.
[23] Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam: Dirasah Islamiyah III* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya Jamiat Khair terletak pada kenyataan bahwa ialah yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan anggaran dasar, daftar anggota tercatat, rapat-rapat berkala) dan yang mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang banyak sedikitnya telah moderen (kurikulum, kelas-kelas dan pemakaian bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya).[24]

Awalnya perpecahan dari Soorkatti dan Jamiat Khair diawali oleh golongan Sayid yang biasanya merasa selalu dihormati oleh golongan bukan Sayid. Namun demikian, pada saat itu golongan bukan Sayid sedang naik daun bahkan ada seorang Kapten Arab dari seorang buka Sayid. Sudah menjadi sebuah kebiasaan bila ada pertemuan dari Sayid dan bukan Sayid, maka bukan Sayid diharuskan mencium tangan. Tetapi dalam kasus kapten arab bertemu dengan golongan Sayid tidak demikian, sehingga menimbulkan ketegangan. Soorkatti yang tidak yang beranggapan pada persamaan umat Muslim mulai dimusuhi golongan Sayid memilih untuk keluar dari organisasi ini dan medirikan Al-Irsyad.[25]

6. Muhammadiyah

Organisasi yang penting sebelum perang dunia ke II dan bertahan sampai sekarang adalah Muhammadiyah, didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Cita-Cita yang didaulatkan mungkin juga didasarkan pada pemikiran pembaharuan dari Mesir pula namun dilakukan dengan cara yang toleran. Gerakan ini yang

[24] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* 1900-1942, 71.
[25] Bachtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling utama adalah tentang kebersihan bagi umat Islam sendiri dan juga mengenai arah kiblat yang harusnya menuju kearah ka'bah. Namun hal tersebut dipertentangkan oleh Kiai Haji Muhammad Halil. Kemudian menjadi anggota Budi Utomo dan mulai mengajar disekolah pemerintah.[26]

Dari sinilah ia mendapat berbagai dukungan untuk mendirikan Muhammadiyah dengan maksud "menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w kepada penduduk bumiputera" dan "memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya". Untuk mencapai ini organasasi itu bermaksud mendirikan lembara-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.[27] Ada dua hal penting dalam Muhammadiyah yaitu Organisasi wanita dari Muhammadiyah bernama Aisyah, yang mementingkan kedudukan seorang wanita. Majelis Tarjih pada tahun 1927 didirikan oleh Muhammadiyah yang berfungsi untuk mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum.

Usaha-usaha pembaharuan Muhammadiyah meliputi:

a. Memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan praktek serta pengaruh yang bukan dari ajaran Islam.
b. Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
c. Reformasi doktrin-doktrin dengan pandangan alam pemikiran modern.

[26] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 85.
[27] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar Islam.[28]

Dengan bantuan dari ulama-ulama Minangkabau dan relasi-relasi, akhirnya banyak organisasi yang mendirikan cabang Muhammadiyah, bahkan salah satunya Haji Rasul. Secara singkat Muhammadiyah mulai dikenal ke pelosok negeri karena toleransinya yang kuat dan tidak adanya unsur politik dalam organisasi ini.[29]

3. Gerakan Politik dan Organisasi-organisasi Islam di Indonesia

Gerakan politik di Indonesia juga merupakan cikal bakal pertumbuhan pembaharuan dalam Islam. Gerakan politik ini membentuk sebuah organisasi-organisasi yang menimbulkan munculnya gerakan moderen Islam . Organisasi-organisasi tersebut diantaranya yaitu:

1. Sarekat Islam

Perkembangan Sarekat Islam dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a. Sarekat Islam 1911 sampai 1916

Sarekat Islam tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemokso pada awal 1912. Rekso Roemokso, yang didirikan oleh Haji Samanhoedi bersama beberapa saudara, teman, dan pengikutnya adalah sebuah perkumpulan tolong-menolong untuk menghadapai para kecu yang membuat daerah Lawean tidak aman, agaknya karena pencurian kain batik yang dijemur di halaman tempat pembuatan batik. Perkumpulan itu diberi nama Sarekat Islam sejak

[28] Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 71.
[29] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya, walaupun orang-orang Solo menamakanya Sarekat Dagang Islam. Dalam kenyataanya, perkumpulan ini dari segi organisasi mengacu pada Rekso Roemokso yang merupakan organisasi ronda dan bukan perkumpulan dagang, seperti SDI Bogor.[30]

Terjadi perkelahian antara pedagang Tionghoa dengan pedagang SI ini. Serangkaian aksi boikot dilakukan terhadap firma-firma Tionghoa. Sejumlah permintaan diajukan kepada hoofdbestur untuk memboikot mereka yang melakukan praktek-praktek dagang yang tidak jujur dan bertingkah laku sombong seperti rumah gadai yang memberi uang palsu dan berlaku kasar kepada pelangganya. SI adalah organisasi pertama yang melancarkan boikot dengan metode kekerasan.

Seorang tokoh yang sangat penting yang memasuki Sarekat Islam dalam tahun-tahun pertama organisasi ini berdiri dan yang kemudian menjadi satu-satunya pemimpin dalam organisasi ini yang berhasil mempertahankan kedudukan kepemimpinan ini sampai ia meninggal pada tahun 1934, ialah Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Dibawah kepemimpinan Tjokroaminoto, SI berkembang dengan pesat sampai ke tingkat kejayaannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kharisma Tjokroaminoto sendiri dalam memobisilir

[30] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa dan merekrut orang-orang terdidik dan berpengalaman untuk berkiprah dalam Sarekat Islam.[31]

Kondisi masyarakat yang memerlukan sebuah organisasi yang bisa mewakili kepentingan mereka berhadapan dengan pemerintah Belanda maupun persaingan pedagang Tionghoa juga mempunyai andil dalam kebesaran SI. Keangotaan organisasi ini juga sangat terbuka dan longgar bagi para Muslim santri, abangan dan priyayi tidak canggung untuk bekerjasama dalam organisasi ini serta para petani, kiai, pedagang wartawan sampai birokrat pribumi bahu membahu membesarkan organisasi ini.[32]

Moeis bergabung ke Sarekat Islam atas permintaan Tjokroaminoto yang melihat dia sebagai seorang Indonesia yang mempunyai pendidikan dan pengalaman yang dapat diharapkan dengan sikap yang radikal pula terhadap ketidakadilan dan segala macam penderitaan orang-orang Indonesia, sifat-sifat yang sangat diperlukan pada masa itu untuk membina gerakan tersebut.[33] Seorang tokoh lain yang penting pula yang bergabung pada Sarekat Islam dalam periode pertama ini ialah Haji Agus Salim. Ia berhubungan dengan organisasi ini pada tahun 1915 sebagai seorang"anggota seksi politik dari kepolisian". Ia tidak populer dalam periode pertama Sarekat Islam itu, tetapi ia berhasil untuk mencapai suatu kedudukan

[31] Lathifatul Khuluq, "Sarekat Islam: It's Rise, Peakand Fall ", Journal Islamic of Studies 60 (1997), 245.
[32] Ibid., 246.
[33] Ajid Thohir, *Perkembangan di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan dalam periode-periode berikutnya, terutama dalam membentuk dan memberi isi Sarekat Islam dengan warna Islamnya.[34]

b. Sarekat Islam 1916 sampai 1921

Sarekat Islam pada tahun 1916 sampai 1921, ketika struktur organisasi telah banyak sedikitnya stabil, Sarekat Islam memberikan perhatian kepada berbagai-bagai masalah, baik politik maupun agama. Sifat politiknya tercemin dengan jelas pada nama dari kongres-kongres tahunanya. Sifat politik dari organisasi ini dirumuskan dalam keterangan pokok (asas) dan Program kerja yang disetujui oleh kongres nasional yang kedua dalam tahun 1917. Keterangan pokok ini mengemukakan kepercayaan Central Sarekat Islam bahwa agama Islam itu membuka rasa pikiran perihal persamaan derajat manusia sambil menjunjung tinggi kepada kuasa negeri dan bahwasanya itulah (Islam) sebaik-baiknya agama buat mendidik budi pekerti rakyat. Program kerja dibagi atas delapan bagian, mengenai politik Sarekat Islam menuntut berdirinya dewan-dewan daerah, perluasan hak-hak Volksraad (Dewan Rakyat) dengan tujuan untuk mentransformasikanya menjadi suatu lembaga perwakilan yang sesungguhnya untuk keperluan legislatif.[35]

Sifat politik dari Sarekat Islam ialah kegiatan-kegiatan yang didalam Aksi Ketahanan Belanda Hindia, yang mulanya didirikan

[34] Ibid., 303.
[35] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas inisiatif pengusaha Belanda yang khawatir bahwa Perang Dunia akan menyebar ke Indonesia dan oleh sebab itu akan menghancurkan kedudukan dan kapital mereka. Untuk keperluan ini mereka mengundang organisasi-organisasi termasuk Sarekat Islam, Budi Utomo, dan Prinsen Bon (persatuan pangeran-pangeran) untuk bekerjasama.[36]

c. Sarekat Islam 1921 sampai 1927

Tahun 1921 merupakan suatu tahun perubahan Sarekat Islam di dalam perkembangannya pertama dijumpai perubahan pada keterangan asas dari partai dan kedua dicatat suatu perpecahan dengan kalangan PKI. Kedua catatan ini tidaklah terjadi pada saat yang sama, bukan pula keterangan asas itu disusun sebagai akibat dari perpecahan. Sebaliknya dari keterangan asas itu disusun sebelum perpecahan terjadi. Tetapi kedua kejadian itu tidaklah dapat dipisahkan satu dari yang lain, terutama karena keterangan asas itu menekankan sekali "kemerdekaan yang berasas ke-Islaman yang sesungguhnya melepaskan segala rakyat daripada perhambaan macam apapun juga". Dengan pandangan ini seperti ini perpecahan tadi tampaknya didorong oleh penegasan Sarekat Islam bahwa kebijaksanaan dan kegiatan-kegiatanya memang benar-benar semata-mata berdasar Islam.[37]

[36] Ibid., 132.
[37] Ibid., 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pecahnya SI terjadi setelah Semaoen dan Darsono dikeluarkan dari organisasi. Hal ini ada kaitannya dengan desakan Abdul Muis dan Agus Salim pada kongres SI yang keenam 6-10 Oktober 1921 tentang perlunya disiplin partai yang melarang keanggotaan rangkap. Anggota SI harus memilih antara SI atau organisasi lain, dengan tujuan agar SI bersih dari unsur-unsur komunis. Hal ini dikhawatirkan oleh PKI sehingga Tan Malaka meminta pengecualian bagi PKI. Namun usaha ini tidak berhasil karena disiplin partai diterima dengan mayoritas suara. Saat itu anggota-anggota PSI dari Muhammadiyah dan Persis pun turut pula dikeluarkan, karena disiplin partai tidak memperbolehkannya. Keputusan mengenai disiplin partai diperkuat lagi dalam kongres SI pada bulan Februari 1923 di Madiun. Dalam kongres Tjokroaminoto memusatkan tentang peningkatan pendidikan kader SI dalam memperkuat organisasi dan pengubahan nama CSI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).[38]

d. Sarekat Islam 1927 sampai 1942

Dalam tahun 1927 periode transisi untuk mendirikan Partai Sarekat Islam dan menghapuskan struktur lama selesai. Ini tidak berarti bahwa dalam periode terakhirini masalah-masalah struktur tidak lagi dipersoalkan, tetapi perhatian lebih banyak ditujukan kepada persoalan-persoalan teori dan falsafah seperti yang

[38] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicerminkan oleh Tafsir Asas dan politik Hijrah, dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Suatu sebab lain yang yang menyebabkan pecahnya Sarekat Islam adalah keputusanya pada tahun 1927 untuk mengeluarkan semua anggota-anggota Muhamadiyah dari lingkunganya. Perpecahan di dalam organisasi Sarekat Islam ini tidak dapat dipulihkan pada waktu-waktu kemudian.[39]

Untuk mencapai perjuangan yang lebih baik, perjuangan PSI lebih memihak terhadap gerakan *Pan Islamisme*. Melalui semangat *Pan Islamisme*, Tjokroaminoto tetap menjadikan Islam sebagai dasar ideologi PSI. Di sisi yang lain, untuk menghalau sistem kapitalisasi yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda, PSI mengadopsi sosialisme sebagai dasar perjuangan untuk mencapai cita-cita perasatuan dan kesejahteraan bagi seluruh umat Islam dan bumi putera di Indonesia.[40] Seperti yang diungkapkan Tjokroaminoto, bahwa "Sosialisme itu memperbaiki nasibnya golongan manusia untuk memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan."[41]

Islam dan Sosialisme diramu dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi ideologi yang sempurna dan akrab disebut *Sosialisme Islam*. Pandangan besar inilah yang akhirnya menuntun

[39] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 153-154.
[40] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 261.
[41] H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah perjuangan PSI dalam melawan kolonialisme Belanda untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada 1927, persebaran Ideologi Sosialisme Islam yang dikembangkan oleh PSI mengalami berbagai kendala. Secara kelembagaan, PSI pada tahun ini tidak lagi sebagai organ tunggal yang mengusung ide Islam, selain itu organ lain yang mengusung ide nasionalis juga mulai bermunculan. Dengan demikian, perjuangan PSI dalam wilayah politik semakin ketat akibatnya banyaknya partai politik serta organisasi Islam yang bermunculan.[42]

Secara politis dan ideologis, wacana Sosialisme Islam mendapat tantangan keras dari Soekarno yang menggagas wacana Sosialisme Indonesia yang dilembagakan dalam Perserikatan Partai Nasional Indonesia tahun 1927. Kendati masing-masing mengusung identitas Sosialisme, sikap politik mereka dalam menerapkan ideologi sosialis berbeda. Soekarno secara tegas memisahkan antara agama dan politik. Berbeda dengan Tjokroaminoto, ide tentang Sosialisme Islam dilembagakan dalam PSI.[43] Melalui politik hijrah, Sosialisme Islam dijalankan. Dalam Sosialisme Islam, agama tidak dapat dipisahkan dari berbagai sikap pemeluknya. Islam sebagai sebuah agama tetap menyertai setiap pemeluknya dalam bersikap, baik itu sikap sosial, ekonomi, budaya serta politik. Sosialisme Islam tidak dapat dibatasi oleh teritorial, bangsa maupun ras, atau

[42] Muhammad Abdul Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 45.
[43] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku. Akan tetapi, Sosialisme Islam merupakan sebuah identitas ideologis yang meliputi masing-masing pribadi umat Islam di dunia.[44]

Pada 1930, PSI kembali mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Perubahan nama partai ini bertujuan untuk lebih memantapkan dasar ideologi partai. Sosialis menjadi sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi persamaan hak diantara sesama manusia. Sikap non-kooperasi PSII berakhir tahun 1942, seiring dengan berhasilnya Jepang mengusir Belanda di Indonesia. Jepang melakukan penghapusan lembaga-lembaga termasuk PSII yang terbentuk pada masa pemerintahan Belanda. Jepang hanya memberi kelonggaran pada MIAI sebagai federasi ummat Islam di Indonesia yang telah dibentuk oleh PSII tahun 1930. Kendati PSII telah dibubarkan, upaya memperjuangkan Indonesia merdeka dengan dasar Sosialisme Islam terus berlanjut. MIAI menjadi jembatan dalam merealisasikan pembentukan lembaga ekonomi sosial untuk rakyat Indonesia.[45]

2. Persatuan Muslimin Indonesia

Partai yang dipendekan menjadi PMI, kemudian menjadi Permi, mulanya bergerak dalam bidang pendidikan. Transformasinya menjadi partai politik terutama merupakan hasil usaha dua orang tokohnya yaitu Haji Iljas Jakub dan Haji Muchtar Luthfi. Haji Iljas melanjutkan

[44] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 159.
[45] A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT. Grafitipers, 1985), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di Universitas Mesir, dari situlah ia banyak mendapat pengaruh banyak terhadap perkembangannya kemudian adalah latihan dan hubungannya dengan Hizb al Wathan, sebuah partai politik di Mesir yang didirikan oleh nasionalis Mustafa Kamil. Kunjungannya ke Jawa pada tahun 1929, selama dua minggu untuk melanjutkan hubungan yang telah dimulainya dengan pihak PNI dan pemimpin-pemimpin Sarekat Islam, sangat memberikan pengaruh baginya untuk membina pemikiran tentang macam politik yang diperlukan di Indonesia, yang menurut pendapatnya berupa perpaduan antara dasar-dasar kedua partai tersebut : Islam dan kebangsaan.[46]

Haji Muchtar Luthfi banyak memiliki kesamaan dengan Jakub ia banyak berhubungan dengan aktivis-aktivis politik Hizb al Wathan. Ia juga banyak membantu Jakub dalam Seruan Azhar dan Pilihan Timur. Pengalaman-pengalaman mereka di Mesir dan pengamatan-pengamatan mereka tentang pertentangan antara Sarekat Islam denagn PNI di Jawa mengenai masalah agama dan kebangsaan, menyebabkan tumbuhnya pemikiran tentang suatu partai politik yang didasarkan atas kedua dasar ini, yaitu Islam dan kebangsaan. Menurut anggota-anggota Permi kedua dasar ini tidak dapat dilepaskan dari hidup seseorang.[47]

Dengan dasar-dasar ini Permi menjalankan politik non-kooperasi. Partai tersebut mempunyai cita-cita “Islam mulia” dan “Indonesia Sentosa via Indonesia merdeka”. Sebagai halnya dengan Sarekat Islam, partai ini

[46] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 170-171.
[47] Ibid., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun menyalahkan kapitalisme dan imperialisme sebagai sebab-sebab bagi penderitaan rakyat di Indonesia dan berpendapat bahwa suatu Indonesia merupakan langkah untuk mencapai kemakmuran yang akan dengan sendirinya dengan kemerdekaan itu. Tambahan lagi ia juga percaya bahwa ajaran-ajaran Islam hanya dapat ditegakan setelah Indonesia mencapai kemerdekaan.

Hubungan yang erat antara Permi dan PNI, diperkuat pula dengan kontak-kontak pribadi yang terjalin ketika Muchtar dan Djalaludin pergi ke Jawa dengan menimbulkan ketidak senangan pada pihak Sarekat Islam dan Persis. Permi tetap memainkan peranan dalam bidan pendidikan. Pada tanggal 1 Mei 1931 organisasi ini mendirikan Islamic Collage di Padang. Partai ini juga mendirikan gerakan kepanduan Al-Hilal. Selain itu Permi juga aktif dalam bidang ekonomi. Permi mendirikan cabang-cabang di Sumatera Tengah, Bengkulu, Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh. Permi diapndang sebagai partai yang dapat menyalurkan aspirasi politik masyarakat Islam di Sumatra, terutama setelah kemunduran Sarekat Islam.[48]

3. Partai Islam Indonesia

Awal mula berdiri Partai Islam Indonesia dikarenakan adanaya cabang-cabang yang tidak menyetujui keputusan skorsing terhadap Sukiman dan kawan-kawannya dalam Sarekat Islam pada tahun 1933. Mula-mula para pemimpin ini mendapatkan saluran aspirasinya dalam

[48] Ibid., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Study Club yang didirikan oleh Ahmad Kasmat di Yogyakarta, tetapi sifat akademis dari klub ini membatasi gerak dan langkah yang diinginkan. Itulah yang menyebabkan mereka memutuskan untuk mendirikan Partai Islam Indonesia pada tanggal 4 Desember 1938 dengan ketua Raden Wiwoho.[49]

Mulanya PII tidak menyusun suatu program yang bersifat menyeluruh, partai ini juga tidak menyusun dasar-dasar perjuanganya. Partai kelihatanya memberikan perhatian mula-mula kepada soal-soal praktis saja, seperti masalah tuntutan Indonesia berparlemen yang memang mendapat sokonganya. Lagipula perkembangan yang pesat dari partai dengan berdirinya cabang-cabangnya di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi menuntut perhatian yang lebih praktis ini.

Kongres partai yang kedua di Solo, dari 25 sampai 27 Juli 1941 secara resmi mengemukakan kesediaan untuk duduk dalam dewan-dewan perwakilan yang ada, dan menyokong tuntutan GAPI untuk Indonesia Berparlemen, PII memang bersikap kooperasi. Tetapi aktivitas PII terhalang oleh peraturan-peraturan yang lebih ketat yang dikeluarkan pemerintah sehubungan dengan pecahnya Perang Pasifik.[50]

Pertumbuhan dan perkembangan organisasi Islam itu didorong oleh ajaran Islam yang dilandasi dengan kesadaran ummat Islam itu sendiri untuk membersihkan campur aduknya praktek-praktek agama dan unsur-

[49] Ibid., 177.
[50] Ibid., 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur lainnya, memurnikan ajara Islam, memperbaiki mutu pendidikan Islam, sosial dan ekonomi ummat Islam.

B. Gerakan Islam Tradisionalis dan Modernis Menurut Pandangan Deliar Noer

Salah satu ciri dari sebuah negara berkembang adalah memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang sehingga termasuk dalam bagian itu. Menurut Deliar Noer negara-negara berkembang rata-rata memiliki penganut mayoritas beragama Islam, negara-negara berkembang seperti Indonesia ini memiliki persoalan yang umumnya sama dengan negara-negara berkembang lainnya yaitu persoalan antara lain ledakan penduduk dan meningkatnya tuntutan keperluan dari penduduk. Disamping itu juga usaha pemecahan masalah keterbelakangan orang-orang Islam tersebut banyak sedikitnya memerlukan kemantapan didalam negeri masing masingdan itu perlu suatu penempatan kedudukan agama yang jelas.

Menempatkan kedudukan agama yang jelas, di dalam masyarakat merupakan masalah yang harus dihadapi oleh negeri-negeri Islam. Indonesia sendiri belumlah berhasil memecahkan masalah seperti ini. Lebih lanjut Deliar mengungkapkan bahwa semenjak Indonesia merdeka, Islam terus berkembang dengan memperoleh jumlah pengikut yang banyak di kalangan suku-suku bangsa yang masih animistis, para pendukung ide masuknya Islam dalam kehidupan kenegaraan di Indonesia berpendapat bahwa ciri dasar dari agama Islam tidak memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara menjadi bersifat teokrasi, karena Islam tidak mengakui sistem kependetaan.

Negara Islam adalah sebuah negara yang melaksanakan ajaran Islam ditengah masyarakat untuk kepentingan dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat Islam di Indonesia adalah bahwa mereka lebih banyak terlibat pertikaian yang bersifat teoritis dan ideologis, baik dalam berhadapan dengan pihak nasionalis "sekuler" atau pun antar mereka sendiri yang menyangkut dasar-dasar pokok dari Islam itu sendiri. Jika diuraikan berdasarkan kerangka ideologis, terdapat paling tidak empat kategorisasi umat Islam; tradisionalis-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan nasionalis-sekuler.[51]

Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis di atas tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial, kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang. Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda.[52]

Maka, jika dilihat dari masalah yang diperdebatkan di antara beberapa kelompok di atas, mereka berdebat bukan tentang pokok-pokok

[51] Achmad Jaenuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.
[52] Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality,* sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara *folk variant* dan *scholarly veriant*, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas NU dan komunitas Muhammadiyah.[53] Yang pertama sering diklaim sebagai kelompok tradisionalis, dan yang kedua sebagai kelompok modernis.

Menurut Deliar Noer golongan tradisionalis banyak menghiraukan soal-soal ibadah belaka. Bagi mereka Islam seakan sama dengan fiqh, dan dalam hubungan ini mereka mengakui taqlid dan menolak ijtihad. Sikap ini sering menyebabkan mereka menjadi patuh buta, sebab imam madzhab fiqh atau kyai dianggap ma'sum, bebas dari kesalahan. Dalam situasi seperti itu Islam dan tafsiran tentangnya merupakan monopoli kyai belaka, sehingga fatwa kyai dianggap mutlak, final dan tidak dapat dipertanyakan lagi.[54] Kaum tradisionalis juga dipandang secara negatif karena mereka dianggap telah mencampur begitu saja antara ajaran Islam dengan sisa-sisa budaya lama di Indonesia yang amat kental dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha atau bahkan masih berbau animisme.

Kaum tradisionalis di Indonesia adalah mereka yang konsisten dalam berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran ulama'-ulama' terdahulu dalam perilaku keberagamaannya. Kongkritnya,

[53] Din Hadi, "Islam Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Perspektif Sosiologis" , dalam http:/www.artikel.net/tradisionalisme-dan-modernisme-Islam/html (20 Desember 2012)
[54] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 320-321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang dan mengembangkan ajaran *fiqh scholastik* madzhab empat.[55] Kaum tradisionalis sering digolongkan ke dalam organisasi sosial keagamaan terbesar bernama NU, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, oleh beberapa ulama' pengasuh pesantren, di antaranya K.H. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng) dan K. Wahab Hasbullah (Tambak Beras).

Sedangkan golongan modernis dalam pandangan Deliar Noer, sebuah sikap yang mempertanyakan problem masa lampau, bentuk tradisional harus dipertanyakan dan diuji, tidak ada sikap kembali ke belakang. Ide-ide masa lampau tidak relevan lagi di masa sekarang. Bagi mereka Islam sesuai dengan zaman dan keadaan. Islam juga berarti kemajuan, agama itu tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains, kedudukan wanita. Islam ialah agama yang universal, yang dasar-dasar ajarannya telah diungkapkan oleh para nabi, baik yang dikenal maupun tidak.[56]

Kata modernisasi lahir dari Dunia Barat, adanya sejak renaisans terkait dengan masalah agama. Dalam masyarakat Barat, kata modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat

[55] Hadi, "Islam Tradisionalme dan Modernisme dalam Perspektif Sosiologis", (20 Desember 2012).
[56] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[57]

Bagi muslim modernis, Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia, baik pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Oleh karena itu, bagi kaum modernis tugas setiap muslim adalah mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar pandangan ini dibentuk oleh satu keyakinan bahwa Islam memiliki watak ajaran yang universal. Universalitas ajaran Islam ini dilihat dari sapek isi mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan ritual maupun sosial, dari aspek waktu, Islam berlaku sepanjang masa, dilihat dari aspek pemeluk, Islam berlaku untuk semua umat manusia tanpa memandang batasan etnik maupun geografis. Dalam masalah ijtihad kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka, sehingga kelompok ini mengajak kepada seluruh ulama' yang memiliki kemampuan harus selalu melakukan interpretasi sepanjang masa.[58]

Golongan modernis berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama, dan dengan melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan, dalam masalah dunia. mereka memecahkan tembok tambahan

[57] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 09.
[58] Jaenuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jumud itu agar dapat menemui kembali isi dan inti ajaran Islam yang sesungguhnya, yang menurut keyakinan mereka dapat menjadi cahaya yang menyinari alam ini.[59]

Dari kedua golongan tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam tradisionalis adalah golongan Islam yang berusaha mempertahankan kebudayaan Jawa dalam ajaran agama Islam. Meski begitu, modernism Islam tidaklah hanya kita katakan berawal dari Muhammadiyah saja, sebab (Partai Serikat Islam) PSI atau yang sebelumya bernama Serikat Islam (SI) juga menunjukan hal demikian layaknya faham modernism dalam aktifitasnya. Sedangkan Islam modernis adalah sebuah gerakan pembaharuan pada pemurnian ajaran Islam yang kembali ke Al-Quran dan Hadits dengan mulai membuka pintu ijtihad serta nilai-nilai yang berasal dari Barat.

Teori hermeneutika yang saya gunakan ini untuk menganalisis sebuah karya Deliar Noer yang menjelaskan tentang gerakan modern Islam yang telah dijelaskan diatas. Teori ini digunakan untuk menginterprestasikan karya tersebut. Dengan memahami cara pandang Deliar Noer mengenai sejarah Islam tradisionalis dan modernis di Indonesia.

[59] Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id